

PEMIKIRAN ABRAHAM GEIGER TERHADAP AL-QUR'AN

Taufikurrahman¹

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Suka Yogyakarta,
Korespondensi Penulis. E-mail: taufikurrahman29gmail.com

Abstract

One of the results of oriental research that is quite interesting to study is the problem of the faith of Muslim scholars today is the Qur'an which is considered an imitation of the teachings of Judaism. This statement emerged from one of the Jewish orientalists, Abraham Geiger. Various kinds of orientalis studies on Islam have started since the beginning of the 19th century, starting from the study of al-Qur'an, hadith, fiqh, and others. One of the Orientalist figures who study Islam from the aspect of the Koran is Abraham Geiger. Gaiger argues that there are several aspects of the Koran adopted from the Jewish tradition. Based on these reasons, the authors are interested in studying this theme further. This research is a literature review, using the descriptive-analysis method.

Kata Kunci : Thought, Abraham, al-Qur'an.

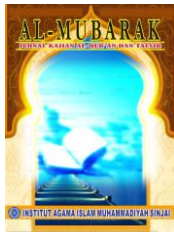
Abstract

Salah satu hasil penelitian orientalis yang cukup menarik untuk dikaji adalah masalah keimanan para sarjana Muslim saat ini adalah al-Qur'an yang dianggap sebagai imitasi ajaran agama Yahudi. Statemen ini muncul dari salah seorang orientalis beragama Yahudi yaitu Abraham Geiger. Berbagai ragam kajian orientalis tentang Islam sudah dimulai sejak permulaan abad ke-19, mulai dari kajian seputar al-Qur'an, hadis, fiqh, dan lain-lain. Salah satu tokoh orientalis yang mengkaji Islam dari aspek al-Qur'an adalah Abraham Geiger. Gaiger berpendapat ada beberapa aspek dari al-Qur'an yang diadopsidari tradisi Yahudi. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tema ini lebih jauh. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, dengan metode diskriptif-analisis.

Kata Kunci : Pemikiran, Abraham, al-Qur'an.

1. Pendahuluan

Kajian tentang Timur (orient) termasuk Islam, yang dilakukan oleh orang-orang Barat bermula sejak beberapa abad yang lalu. Namun pengkajian tentang ketimuran yang akrab disebut orientalisme dimulai dari abad ke-18. Ada beberapa ketertarikan Barat untuk mengkaji Timur. Pertama. Faktor keagamaan. Barat adalah representasi Kristen yang memandang Islam sebagai agama yang sejak awal kehadirannya bertentangan dengan doktrin-doktrin agama mereka. Sebagai agama yang muncul belakangan, Islam banyak mengoreksi dan melengkapi doktrin-doktrin yang ada. Oleh sebab itu, kedatangan Islam dengan



ajaran dan doktrin yang dibawanya menganggap sebagai sesuatu yang dapat mengancam eksistensi agama mereka.

Kedua, Faktor politik. Islam dalam pandangan Barat merupakan sebuah peradaban masa lalu yang telah tersebar serta menguasai pandangan dunia. Sementara Barat, muncul sebagai peradaban baru, yang bangkit dari kegelapan dan memandang Islam sebagai ancaman besar dan langsung bagi kekuatan politik agama mereka. Karena mereka sadar bahwa Islam dengan peradabannya memiliki khazanah dan tradisi keilmuan yang sangat tinggi.

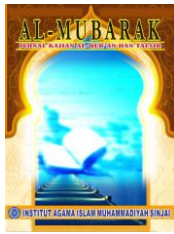
Para Orientalis juga banyak yang mengkaji tentang kajian al-Qur'an. Keterpengaruh Agama Kristen-Yahudi terhadap al-Qur'an merupakan wacana klasik yang masih berkembang sampai saat ini terhadap kajian orientalis al-Qur'an, baik di "Barat maupun Timur". Fazlur Rahman misalnya, ia menilai bahwa karya-karya kesarjana Barat tentang al-Qur'an sebagian besar adalah masih terbatas pada usaha-usaha mencari pengaruh Yahudi-Kristiani dalam al-Qur'an dan pembuatan rangkaian kronologi al-Qur'an. Adapun karya yang membahas keseluruhan atau bagian tertentu dari ajaran al-Qur'an masih sangat terbatas. Dengan bahasa yang sedikit berbeda, Stefan Wild menyebut studi-studi Barat tentang al-Qur'an masih terbatas pada kajian "prasejarah al-Qur'an" ketimbang "sejarah penerimaan" kitab tersebut oleh masyarakat.

Berangkat dari fenomena diatas, dalam artikel ini penulis akan mencoba untuk mengkaji ide pemikiran salah satu orientalis al-Qur'an asal Jerman, Yaitu Abraham Geiger seorang rahib Yahudi yang menulis essay *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (what did Muhammad borrow from Yudaism?). Kajian ini berupaya untuk melihat bagaimanakah Abraham Geiger di dalam mengkaji al-Qur'an, serta adakah usaha Abraham Geiger untuk mengaitkan antara Kristen-Yahudi dengan al-Qur'an sebagaimana yang terlihat pada fenomena di atas.

2. Pembahasan

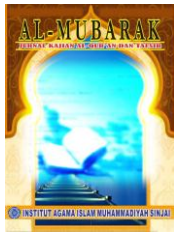
2.1 Biografi Abraham Geiger

Nama lengkap beliau adalah Abraham Geiger lahir pada tahun 1810. Merupakan tokoh reformasi Yahudi yang memulai gerakannya di Breslau,



Frankfurt, dan Berlin. Pada usia 17 tahun, Geiger aktif dan mengambil bagian dalam menulis Mishnah, perbedaan hukum Talmud dengan Bible, dan Kamus Bahasa Ibrani-Mishnaic. Pada bulan april 1829 Geiger memulai kuliah di University of Heidelberg. Di sana ia banyak belajar filologi, arkeologi, filsafat, dan studi Bible. Setelah menjalani satu semester ia memilih pindah ke University of Bonn. Di tempat tersebut ia bersama rekan-rekannya mengikuti kelompok pemuda Yahudi yang dipersiapkan untuk menjadi Rabbi. Terbukti kemudian ia masuk dan ditunjuk sebagai Rabbi di kota Wiesbaden pada tahun 1832.

Ia mengkaji mengenai dunia timur dan kemudian keseriusannya ia tuangkan dalam karya "Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?". Tulisan ini memenangi kontes essay serta melambungkan namanya sebagai pakar dunia Timur. Dengan tulisan ini ia meraih gelar Ph.D di University of Marburg. Tulisan tersebut pula yang kemudian menjadi magnumopus-nya (karya sastra atau seni yang besar mengenai tentang historis kritis terhadap konsepsi origin al-Qur'an. Dikenal sebagai reformis Yahudi, Geiger bersama dengan gurunya Leopold Zunz (1794-1886) berupaya melakukan reformasi di tubuh Yahudi untuk keluar dari konsep agama ritualis. Geiger juga menjadi pelopor pengakuan kedudukan wanita dalam ruang sosial dan ritual yang sebelumnya teralienasi dalam tradisi Yahudi. Ia bersama David Einhorn berupaya membuka ruang publik bagi wanita dan menyebarkan gagasan kebebasan wanita yang sebelumnya dianggap mengalami degradasi. Dengan pandangan liberal tersebut, pada tahun 1838 idealitas Geiger diserang oleh kelompok Yahudi ortodok serta Geiger disuruh untuk melepas gelar Rabbi-nya. Untuk itu ia pindah ke Breslau. Di tempat barunya ini, pergerakan idealitas Geiger bukannya melemah, malah semakin kuat. Ia secara gencar menyerang Ritual dan tradisi Yahudi ortodok seperti tradisi dietary (diet mengurangi makan), memakai kippah (peci yahudi), memakai tallit (selendang ibadah), serta melepaskan tafillin (Rumbai Ikat Kepala). Ia melihat hal-hal semacam itu kontraproduktif atau kesia-siaan belaka. Abraham Geiger menganggap pemikiran-pemikiran tradisi Yahudi ortodok dahulu dinggap kuno dan bertentangan dengan etika moral. Abraham melihat bahwa ajaran Yahudi ortodok sudah tidak relevan lagi pada waktu ia diangkat menjadi rabi. Oleh sebab



itu dia ingin merubah pemikiran-pemikiran Yahudi ortodok seperti yang telah saya sebutkan di atas.

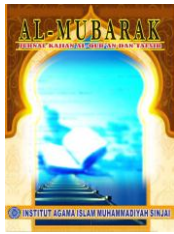
2.2 Agama Yahudi

Dalam Sebelum membahas lebih jauh tentang Abraham Geiger, maka penting mengemukakan sekilas tentang agama Yahudi, karena Abraham Geiger merupakan penganut Yahudi yang kuat.

Agama Yahudi yang sering diartikan dengan istilah Judaism, dalam Jewish Encyclopedia diartikan sebagai sesuatu bentuk hidup yang berdasarkan kepada kebakapan Tuhan serta wahyu-Nya. Istilah Judaism mengandung pengertian tentang eksistensi seperangkat kepercayaan dan kebiasaan yang membentuk Judaisme dan menciptakan ketaatan yang membuat seorang menjadi Yahudi (al-Faruqi, 1997: 43). Sementara itu, bagi orang Islam, Yahudi cenderung diartikan sebagai agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa as. sebagai nabi dengan Taurat sebagai kitab sucinya (Burhanuddin, 1982: 2).

Sebagai suatu agama monotheisme, Yahudi tidak hanya sebagai agama dan kepercayaan, tetapi juga merupakan suatu kekuatan yang ingin menyatakan dirinya sebagai suatu agama yang tertua di dunia ini, yang berasal dari Ibrahim sebagai pioner dari dua agama besar lainnya, yaitu Islam dan Masehi. Dalam agama Yahudi, terdapat Nabi-nabi yang dikenal sebagai nabi Israel, para pendeta atau *rabbi*, para rahib yang memiliki peran penting dalam pembinaan agama sepanjang sejarahnya. Selain itu, ada beberapa kitab yang dianggap suci oleh agama Yahudi seperti Torah, Talmud, Septaguinta, dan Pentateuch. Dari kitab-kitab ini, yang menjadi kitab inti adalah Taurat atau *The Old Testament* (Manaf, 1996: 65).

Abraham Geiger merupakan salah satu penganut agama Yahudi, seorang intelektual, rabi dan tokoh agama Yahudi leberal di Jerman. *Was has Mohammad aus dem Judenthume Aufgenommen?* Disertasi ini dibaca dan diseleksi oleh Prof. Goerg. B. F. Freytag dari Fakultas Orientalis Studies, Universitas Bonn. Gaiger mendapatkan hadiah dari tulisannya. Pada waktu itu dia masih berumur 22 tahun (Sahiron, 2007: 59). Dalam disertasi ini mengatakan bahwa al-Qur'an telah



dipengaruhi oleh agama Yahudi, dan ini karya utama yang mengatakan hal seperti itu.

2.3 Pemikiran Abraham Gaiger tentang al-Qur'an

Dalam mengkaji al-Qur'an para orientalis memiliki keunikan sendiri dalam mengkaji al-Qur'an. Sama halnya dengan Abraham Geiger mengkaji dalam beberapa aspek dalam al-Qur'an. Ada tiga kajian yang dibahas oleh Abraham Geiger di dalam buku *Yahudi and Islam* beliau memaparkan beberapa kosakata al-Qur'an yang ada kemiripan di dalam kitab Yahudi.

Geiger menjelaskan bahwa al-Qur'an terpengaruh oleh agama Yahudi dalam hal-hal berikut ini: *Pertama*, aspek bahasa. *Kedua*, konsep agama Islam, *Ketiga*, kisah di dalam al-Qur'an. Berikut beberapa deskripsi pemikiran Geiger tentang keterpengaruhan al-Qur'an dari Tradisi Yahudi (Geiger, 1989: 41-72).

a. Aspek bahasa

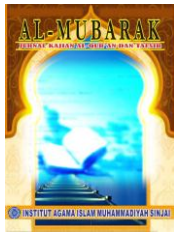
Menurut Abraham Gaiger ada 14 kosakata yang ada dalam al-Qur'an justru diambil dari kitab Yahudi dan diadopsi dari bahasa Ibrani, diantaranya adalah; *sakinah, tagut, furqan, ma'un, masani, malakut, darasa, tabut, jannatu 'adn taurat*.

1. Tabut

Geiger mengatakan bahwa akhiran huruf "ut" dalam kata ini merupakan bukti bahwa itu bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata tabut dalam ajaran Yahudi ada dua tempat. Salah satunya pada kisah Nabi Musa as. yang diletakkan ibunya ke dalam perahu. Menurut Gaiger tidak ada kata bahasa Arab yang akhirnya "ut" (Setiawan, 2007: 60-61).

2. Jannatu 'Adn

Kata 'adn dalam bahasa Arab bermakna kesenangan atau kebahagiaan (nama surga). Menurut Geiger, pada dasarnya kata ini berasal dari bahasa Ibrani. Dalam agama Yahudi, "'adn" adalah nama dari suatu daerah yang telah dihuni oleh orang tua mereka, yaitu Adam dan Hawa. Bagian daerah yang mereka tempati itu berupa kebun pohon yang biasa disebut dalam Injil dengan "Taman



Eden”. Dalam perkembangannya, arti kata ini tidak lagi mewakili nama suatu tempat, tetapi digunakan untuk menunjuk arti surga, meskipun dalam tataran praksisnya bangsa Yahudi masih menggunakan Taman Eden sebagai sebuah tempat juga.

3. *Jahannam*

Kata ini juga diklaim berasal dari Yahudi. Kata “Jahannam” mengacu pada lembah Hinnom, yaitu suatu lembah yang penuh dengan penderitaan. Karena simbol dari penderitaan, kemudian mendorong penggunaan hinnom menjadi gehinnom dalam kitab Talmud untuk menandakan neraka.

4. *Rabbānī*

Kata ini dianggap berasal dari Yahudi karena akhiran “an” pada kata “*rabb*”, yang berarti Tuhan kita atau guru. Menurut Geiger, akhiran “an” seperti itu adalah hal yang biasa dalam bahasa Yahudi yang bermakna pendeta (rahib), seperti pada kata; rabban dan ruhban.

5. *Sabt*

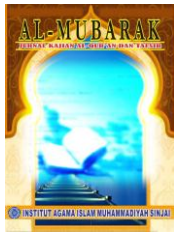
Kata ini digunakan untuk menunjukkan hari sabtu (hari akhir pekan) oleh Islam, Yahudi dan Kristen. Dalam kitab Eksodus XVI : I, Ben Ezra memberikan pandangannya bahwa dalam bahasa Arab ada 5 hari yang diberi nama sesuai urutan angka, yaitu hari pertama (*ahad*), hari kedua (*isnain*), hari ketiga (*sulatsa*), hari keempat (*arbarba'un*), dan hari kelima (*khamis*). Tetapi di hari keenam tidak demikian. Justru Islam menggunakan kata “*sabt*”, dan dianggap hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu, menurutnya, kata “*sabbat*” dalam bahasa Arab *Shin* yang dilafalkan seperti Samech dalam bahasa Ibrani dipertukarkan ke dalam bahasa mereka.

6. *Taurāt*

Maknanya hukum. Kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan tradisi oralnya tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi Muhammad memasukkan makna “Pentatukh” dalam kata ini (Geiger: 32).

b. Konsep agama Islam

1. Keimanan dan Doktrin Keagamaan



Abraham Geiger menganggap ada beberapa aspek keimanan dan doktrin keagamaan yang diambil Nabi Muhammad dari ajaran sebelum Islam: *Pertama*, tentang penciptaan langit dan bumi beserta segala isinya dalam enam hari. Ia mengatakan bahwa dalam hal ini pemikiran Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran Bibel. Namun, di ayat lain, Nabi Muhammad juga mengatakan bahwa bumi diciptakan selama dua hari, gunung dan tumbuhan diciptakan selama empat hari, dan langit dengan segala isinya selama dua hari.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa meskipun Nabi Muhammad mengakui adanya hari ke-tujuh, yaitu sabtu, tapi Nabi Muhammad tidak mau mengakui kesakralan (kesucian) hari tersebut. Menurutnya, Nabi Muhammad telah menyinggung perasaan umat Yahudi dan menolak kepercayaan mereka tentang Tuhan yang beristirahat pada hari ke-tujuh tersebut (Geiger: 174).

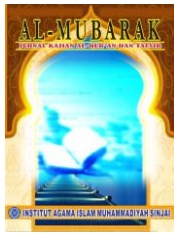
Kedua, Tujuh tingkatan surga. Dalam kitab suci disebutkan bahwa ada tujuh tingkatan surga dan semuanya telah diberi nama. Hal ini disebutkan dalam Chagiga 9; 2. Begitu juga dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad juga menyebutkan hal yang sama, seperti dalam Q.S al-Baqarah: 29.

Ketiga, Kepercayaan tentang pembalasan di hari akhir. Orang Yahudi percaya tentang hal ini, begitu juga tentang balasan surga dan neraka. Geiger mengatakan bahwa ternyata hal ini juga muncul dalam agama Islam. Dalam Isaiah, v. 14, disebutkan bahwa penguasa neraka setiap hari bertanya, "Berikan kami makanan, agar kami merasa puas". Dalam Al-Qur'an juga terdapat pernyataan yang sama, meski dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu dalam Q.S. Qāf: 30.

2. Pandangan Hidup

Menurut Geiger, ada beberapa hal yang sama antara Islam dan Yahudi dari aspek pandangan hidup, seperti;

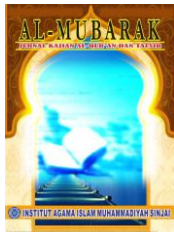
- a) Harapan menjadi *Husnul Khatimah* (meninggal dalam keadaan yang baik). Dalam Al-Qur'an disebutkan Q.S Ali Imran: 193. Begitu juga dalam Balaam telah disebutkan "*Let me die the death of the righteous*" (Geiger: 70).



-
- b) Etika saat membuat janji. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengucapkan “Insyā Allah” ketika berjanji untuk melakukan sesuatu hal ini telah disebutkan di dalam Q.S al-Kahfi: 23-24. Akan tetapi Abraham mengatakan bahwa di dalam ajaran Yahudi ada juga anjuran seperti hal yang di atas.
- c) Yahudi mengenal adanya balasan kebaikan. Hal ini disebutkan dalam Baba Kamma. 92. Hal ini juga senada dengan Q.S. AnNisā: 85.
- d) Amal jariah. Dalam ajaran Yahudi disebutkan bahwa ketika seorang meninggal maka ia akan meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadahnya. Begitu juga dengan hadis Nabi pernah mengatakan hal yang sama bahwa tiga hal yang akan mengiringi seseorang saat kematian, dua hal akan kembali dan satu hal yang akan menemaninya. Tiga tersebut yaitu keluarga, kesuksesan dan amal kebajikan. Keluarga dan kesuksesan (duniawi) akan kembali pulang, tetapi amal kebajikan tetap akan menemaninya (di dalam kubur).

c. Kisah di dalam al-Qur’an

Ada empat kategori kisah dalam Al-Qur’an yang dianggap Geiger berasal dari Yahudi, yaitu; Pertama, kisah tentang kepemimpinan laki-laki (patriarki), yaitu nabi-nabi yang diutus Allah untuk umatnya, meliputi; Kisah nabi Adam hingga nabi Nuh; Kisah nabi Nuh hingga nabi Ibrahim; dan Kisah nabi Ibrahim hingga nabi Musa. Kedua, kisah nabi Musa. Ketiga, Tiga raja yang kekuasaannya tidak terbatas, yaitu raja Thalut, nabi Daud, dan nabi Sulaiman. Keempat, orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman (Geiger: 185). Empat cerita di atas ada di dalam al-Qur’an, akan tetapi di dalam Bibel juga ada. Hal inilah yang membuat Gaiger, bahwa al-Qur’an mengambil kisah yang ada di dalam Bibel dan dimasukkan kedalam al-Qur’an. Akan tetapi hal ini di bandatah oleh oleh para ulama ulumul Qur’an seperti yang akan saya lampirkan dibawah pembahasan ini.



3.4 Akulturasi Al-Qur`an dari Tradisi Agama Lain: Analisis Kritis

Menurut Jika dilihat dari aspek linguistik kajian yang dilakukan oleh Geiger sebenarnya juga pernah dilakukan oleh beberapa sarjana muslim 'Ulum al-Qur`an Islam lainnya, seperti; Az-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, As-Suyuti dalam *al-Itqan fii 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Az-Zarqani dalam *Manahi al-'Irfan 'Ulum al-Qur'an*, dan lain sebagainya.

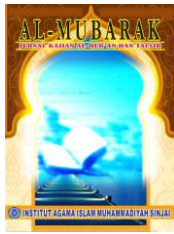
Dari hasil pembacaan penulis terhadap literatur-literatur di atas, terlihat bahwa ketiganya memang mengakui peran bahasa lain dalam ayat al-Qur`an. Misalnya Imam as-Suyuti, ia menyebutkan ada 120 kosakata yang bukan berasal dari bahasa Arab. Ia mengatakan bahwa adanya berbagai kosakata yang seperti ini di dalam al-Qur`an adalah untuk menunjukkan bahwa al-Qur`an itu mencakup ilmu-ilmu terdahulu maupun mereka yang akan datang sekarang (As-Suyuti: 195). Untuk menguatkan argumentasinya, as-Sayuti mengutip pendapat Ibnu Naqib yang menjelaskan hal ini dengan tegas. Ibnu Naqib bertakata, “ Di antara kekuasaan al-Qur`an dibandingkan dengan kitab-kitab Allah yang lain adalah al-Qur`an diturunkan dalam bahasa sebuah kaum yang diturunkan kepada mereka dan tidak ada sesuatu pun yang turun selain bahasa mereka, dan hal ini telah disebutkan oleh Allah di dalam Q.S. Ibrahim: 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

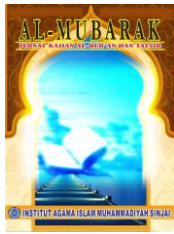
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Q. S. Ibrahim: 4.

Di dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan tentang ayat di atas. Kesesatan mereka sama sekali bukan karena tidak jelasnya tuntunan atau kurangnya informasi yang mereka terima. Betapa tuntunan Kami kurang atau tidak jelas padahal berkali-kali dan beraneka ragam penyampaian tuntunan itu dan di samping itu tidaklah Kami



mengutus seorang rasul pun, sejak yang pertama hingga yang terakhir, kecuali dengan bahasa lisan dan pikiran sehat kaumnya supaya dia, yakni rasul itu, dapat menjelaskan dengan gamblang melalui bahasa lisan dan keteladanannya kepada mereka tuntunantuntunan Kami itu. Maka, ada di antara kaum yang mendengar penjelasan rasul itu yang membuka mata hati dan pikirannya sehingga diberi kemampuan oleh Allah melaksanakan petunjuk-Nya dan ada juga yang menutup mata hatinya sehingga sesat. Memang, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki untuk Dia sesatkan bila yang bersangkutan memilih kesesatan dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki bila yang bersangkutan ingin memperoleh petunjuk dan Dia-lah Tuhan Yang Maha perkasa yang tidak dapat dielakkan ketetapan-Nya lagi Mahabijaksana dalam segala perbuatan-Nya. Ayat ini bukan berarti bahwa Rasul saw. hanya diutus untuk kaum yang berbahasa Arab. Ayat ini agaknya turun untuk menjawab dalih sementara kaum musyrikin Mekkah yang mempertanyakan mengapa al-Qur' an dalam bahasa Arab padahal kitab-kitab suci yang lain tidak berbahasa Arab. Di sisi lain, sangat wajar setiap rasul menjelaskan tuntunan Ilahi dalam bahasa sasaran dakwahnya karena umat dituntut untuk memahami ajaran Ilahi, bukan menerimanya tanpa pemahaman. Sekali lagi, walau Nabi Muhammad saw. diutus untuk semua manusia, karena manusia tidak memiliki bahasa yang sama, sangat wajar jika bahasa yang digunakan adalah bahasa di mana ajaran itu pertama kali muncul. Sejarah kemanusiaan hingga dewasa ini membuktikan bahwa tidak ditemui satu ajaran yang bersifat universal, sekalipun yang sejak awal lahirnya langsung menggunakan bahasa di luar bahasa masyarakat yang ditemuinya pertama kali. Selanjutnya, rujuklah ke ayat 2 surah Yusuf untuk memahami mengapa al-Qur' an berbahasa Arab (Quraish Shihab, 2009: 316). Al-Qur'an diturunkan dalam berbahasa Arab, karena Nabi Muhammad diutus oleh Allah di Makkah yang mayoritas orang berbahasa Arab. Al-Qur'an berbasa Arab dari zaman Nabi hingga sekarang, sedangkan kitab-kitab lainnya tidak berbahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia dan konsisten bahasanya dari zaman Nabi hingga saat ini. Dan ini juga adalah salah satu mukzijat al-Qur'an yang tidak ada bandingannya dengan kitab-kitab lainnya.

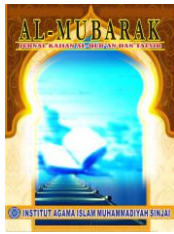


3. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang ada beberapa kosa kata yang ada di dalam al-Quran yang sama dengan kosa kata dalam agama Yahudi. Terlepas dari apakah itu murni akulturasi dari bahasa Yahudi atau justru ada kesamaan antara bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an dengan bahasa yang digunakan oleh agama Yahudi. Harus diakui bahwa Islam datang bukan dalam ruang vacuum historis, telah banyak pranata-pranata sosial masyarakat yang sudah eksis sebelum Islam muncul. Oleh karena itu, sangat mungkin adanya akulturasi bahasa, tradisi dan budaya agama lain dengan Islam sebagai agama yang datang kemudian. Walaupun demikian, hal ini tidak bisa dikatakan merubah keautentitasan al-Qur'an atau doktrin Islam, karena Islam datang bukan sebagai opposition (penentang), namun sebagai completing (penyempurnaan) bagi agama-agama sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Manaf, Mujahid. Sejarah Agama-Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- as-Suyuti, al-Itqan fi 'Ulum Qur'an, 2008.
- Daya, Burhanuddin. Agama Yahudi, Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982.
- Fazlur Rahman, Major Themes of The Qur'an. Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980.
- Geiger, Abraham. Judaism and Islam, New York : Publishing House, 1989.
- What did Muhammad Borrow from Judaism, dalam buku The Origins of The Koran, (New York: Prometheus Books, 1998).
- Parwanto, Wendi. Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Tradisi Yahudi), Jurnal, ilmu Ushuluddin, Vol, 18, No. 1 Januari-Juli 2019.
- Razy al-Faruqi, Ismail. Trialog Tiga Agama Besar, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Saenong, Ilham B. Hermeneutika pembebasan; metodologi tafsir al-Qur'an menurut Hassan Hanafi, Jakarta: Teraju, 2002



AL-MUBARAK
Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 5, No. 2, 2020

P-ISSN: 2548-7248

E-ISSN: 2715-5692

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

Samsuddin, Sahiron dan Nur Khalis Setiawan, dkk. *Orientalis al-Qur'an & hadis*,

Yogyakarta: Nawesea Pres, 2007.

----- “Memahami dan Menyikapi Metode Orientalis dalam
Kajian al-Qur'an” dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Jogja*,
Yogyakarta: Islamika: 2003.

Spiro, Ken. *The Reform Movement: Crash course in Jewish History. Jewish
Pathways*, 2008.

The Oxford English Dictionary, vol. III, Oxford: 1993.